

Hasil Implementasi Metode *Inquiry* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV SDN Mojoruntut II

Dina Maulidda Is Karomah ^{1*}, Ilmiyatus Salsabila ², Jannah Putri Silvia Larasati ³, Rifatul Lathifa ⁴, Zuyyin Sa Zulfi ⁵, Arie Widya Murni ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

¹maulidaiss17@gmail.com, ²miyusabila15@gmail.com, ³jannahsilvia01@gmail.com, ⁴rifatullatifah24@gmail.com, ⁵zuyyinzulfi@gmail.com, ⁶ariewidya.pgsd@unusida.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hasil implementasi metode *inquiry* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV SDN Mojoruntut II dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *pre eksperimen* dan desain *one shot case study*. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 16 siswa kelas IV. Implementasi dilakukan dengan menggunakan metode *inquiry* pada materi perubahan wujud benda, khususnya konsep pembekuan, melalui tahapan yang terdapat dalam metode *inquiry* seperti orientasi, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan pemecahan masalah dengan *posttest* yang kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai *posttest* siswa mencapai 93,75 dan sebagian besar siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yang menunjukkan bahwa implementasi metode *inquiry* efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada tingkat yang tinggi. Namun, karena desain penelitian tidak menyertakan *pretest* maupun kelompok kontrol, penelitian ini tidak dapat memberikan kesimpulan yang berhubungan dengan pengaruh metode *inquiry* terhadap kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

Kata Kunci: Metode *Inquiry*, Kemampuan Pemecahan Masalah, Pembelajaran IPA, Penelitian Kuantitatif, Perubahan Wujud Benda

Sitasi:

Karomah, D. M. I., Salsabila, I., Larasati, J. P. S., Lathifa, R., Zulfi, Z. S., & Murni, A. W. (2026). Hasil Implementasi Metode *Inquiry* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV SDN Mojoruntut II. *Journal of Science and Education Research*, 5(1), 91–95. <https://doi.org/10.62759/jsr.v5i1.380>

Pendahuluan

Sebagai salah satu talenta abad ke-21 yang harus diasah sejak usia dini, pendidikan dasar memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya di bidang pemecahan masalah (Trilling & Fadel, 2019). Kemampuan untuk memecahkan masalah adalah upaya untuk mengatasi tantangan guna mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai dengan cepat (Narpila & Sihotang, 2022). Guru dengan karakter yang kuat sangat dibutuhkan seiring dengan pesatnya perkembangan globalisasi, sains, dan teknologi, serta semakin kompleksnya perkembangan tersebut. Perubahan lingkungan yang signifikan dan kemajuan sains dan teknologi yang cepat, yang merupakan ciri khas globalisasi itu sendiri, hampir pasti akan mendatangkan malapetaka bagi negara yang penduduknya tidak siap. Oleh karena itu, meningkatkan standar pendidikan sangatlah penting. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah seharusnya menumbuhkan pemikiran kritis, pemikiran kreatif, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja tim. Di tingkat sekolah dasar, kemampuan memecahkan masalah tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga mengembangkan sikap berpikir kritis, rasional, dan metodis saat menangani masalah dunia nyata (Sani, 2019). Namun, pendekatan tradisional yang menekankan peran pengajar terus mendominasi praktik pembelajaran di sekolah dasar, sehingga membuat anak-anak kurang terlibat dalam proses kognitif tingkat tinggi dan kurang aktif (Kemendikbud, 2022). Kondisi ini berdampak pada perkembangan kemampuan pemecahan masalah anak yang kurang optimal.

Article Info

Received: 15 Januari 2026

Accepted: 26 Januari 2026



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

Metode *inquiry* adalah salah satu strategi pengajaran yang dianggap bermanfaat untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah (Jusuf et al., 2022). Siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran ketika mereka belajar melalui metode *inquiry*. Hal ini berdampak positif pada sikap siswa terhadap sains dan mencakup evaluasi isu secara adil, tidak memihak, kritis, transparan, dan menyeluruh. (Nuraini, 2021). Melalui isu-isu pembelajaran, interaksi, dan investigasi yang mengandalkan kemampuan diskusi siswa, gaya belajar ini juga membantu meningkatkan kemampuan berpikir. Manfaat model pembelajaran ini (Sari & Murwatiningsih, 2015). Melalui proses yang meliputi orientasi, pembuatan masalah, pembentukan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan, metode *inquiry* itu sendiri juga menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif (Sanjaya, 2018). Untuk membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif, fase-fase ini mengajarkan siswa cara berpikir kritis, analitis, dan metodis (Hosnan, 2016).

Menurut sejumlah penelitian sebelumnya, penggunaan teknik penyelidikan dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan pemecahan masalah anak-anak sekolah dasar (Putri et al., 2021; Rahmawati & Setiawan, 2023). Selain itu, pembelajaran berbasis *inquiry* memberi setiap siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam setiap proyek kelompok menggunakan tahapan penyelidikan, seperti menciptakan masalah, merumuskan hipotesis, mengamati atau menerapkan hipotesis, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan kesimpulan, yang menjadikan mereka pembelajar aktif (Yasmini, 2022). Namun, efektivitas metode penyelidikan tidak selalu menghasilkan hasil yang signifikan di setiap lingkungan pendidikan. Penggunaan metode penyelidikan tidak selalu menghasilkan peningkatan yang berarti dalam keterampilan pemecahan masalah siswa di kelas dengan kemampuan siswa sebelumnya yang relatif tinggi atau pada topik yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Supiyati et al., 2019). Kurangnya studi yang secara eksplisit merinci hasil penerapan pendekatan penyelidikan di kelas dengan kemampuan awal siswa yang relatif kuat, khususnya dalam topik sains kontekstual, merupakan kekhawatiran yang diakui berdasarkan argumen ini. Lebih lanjut, meskipun desain penelitian yang digunakan tidak memungkinkan temuan inferensial, implementasi metode penyelidikan terkadang terkait erat dengan pemeriksaan dampaknya (Sugiyono, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan metode *inquiry* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV di SDN Mojoruntut II ketika mempelajari perubahan wujud zat, khususnya yang berkaitan dengan konsep pembekuan. Keunggulan penelitian ini secara teoritis dapat membantu memajukan inisiatif pembelajaran berbasis *inquiry* di tingkat sekolah dasar. Secara praktis, temuan penelitian ini harus dipertimbangkan oleh para pendidik ketika memilih dan menerapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran yang diajarkan. Siswa kelas IV di SDN Mojoruntut II menjadi subjek penelitian, dan temuannya akan diterapkan oleh guru sekolah dasar. Lebih lanjut, diharapkan para peneliti di masa mendatang yang ingin menyelidiki penerapan metode *inquiry* dan kemampuan pemecahan masalah di tingkat pendidikan dasar dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah *one shot case study*, di mana observasi dilakukan saat kelompok eksperimen menerima perlakuan tanpa kelompok kontrol (Anwar et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penjelasan hasil dari implementasinya. 16 siswa kelas IV di SDN Mojoruntut II menjadi subjek penelitian. Karena jumlah populasi yang kecil, setiap siswa di kelas dipilih. Penelitian ini dilakukan pada semester saat ini tahun ajaran 2025.

Perlakuan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *inquiry* pada materi tentang keadaan materi dan perubahannya, khususnya pada konsep pembekuan. Pembelajaran dilakukan melalui tahapan *inquiry* yang meliputi orientasi, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, siswa melakukan kegiatan eksperimen sederhana untuk mengamati proses perubahan keadaan materi pembekuan melalui percobaan membuat es batu, menggunakan es batu dan garam sebagai faktor yang mempercepat proses pembekuan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung sehingga siswa dapat memahami konsep perubahan keadaan materi secara konkret dan kontekstual.

Dalam penelitian ini, digunakan *posttest* yang mengukur keterampilan pemecahan masalah sebagai alat pengumpulan data. Tes tersebut terdiri dari 4 pertanyaan deskriptif yang disusun berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah anak-anak sekolah dasar, seperti memahami masalah, merumuskan solusi, menerapkan strategi, dan menilai hasilnya. Terdapat 11 indikator penilaian secara keseluruhan, yang semuanya

dibuat dalam bentuk *grid* dan dijelaskan menggunakan 4 pertanyaan deskriptif. Tujuan dari *grid* pertanyaan ini adalah untuk membangun hubungan antara komponen penilaian, format pertanyaan, dan indikator kemampuan yang dinilai. Instrumen ini telah diubah berdasarkan umpan balik dan divalidasi oleh validator sebelum digunakan dalam penelitian. *Grid* untuk tes kemampuan pemecahan masalah ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrument Tes

No	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Materi	Bentuk Soal	Nomor Soal
1	Memahami masalah	Perubahan wujud benda (membeku)	Uraian	1
2	Merencanakan penyelesaian masalah	Perubahan wujud benda (membeku)	Uraian	2
3	Melaksanakan strategi pemecahan masalah	Perubahan wujud benda (membeku)	Uraian	3
4	Mengevaluasi hasil penyelesaian	Perubahan wujud benda (membeku)	Uraian	4

Siswa kelas V dari SDN Mojuruntut II yang tidak terdaftar dalam penelitian berpartisipasi dalam uji coba instrumen. Validitas dan reliabilitas instrumen dinilai menggunakan data uji coba. Temuan analisis menunjukkan bahwa instrumen tersebut memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, sehingga sesuai untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Setelah siswa terlibat dalam pembelajaran berbasis inkuiri, data penelitian dikumpulkan melalui *posttest*. Statistik deskriptif, seperti nilai rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, dan persentase keberhasilan belajar siswa berdasarkan Kriteria Penyelesaian Minimum (KKM), digunakan untuk memeriksa data yang dikumpulkan. Setelah penerapan teknik *inquiry*, analisis ini digunakan untuk mengkarakterisasi kemajuan siswa dalam keterampilan pemecahan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Karena penelitian ini merupakan Studi Kasus Satu Kali (*One Shot Case Study*) pra-eksperimental, tidak ada pengukuran awal atau kelompok pembandingan, sehingga data yang dihasilkan adalah hasil pembelajaran setelah partisipasi dalam pembelajaran yang menggunakan metode *inquiry*. Akibatnya, temuan penelitian berfokus pada karakterisasi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah setelah penerapan *inquiry*. Prosedur validasi merupakan prasyarat untuk mengembangkan alat pembelajaran yang valid (Jusuf et al., 2022). Uji coba instrumen dilakukan pada siswa kelas V SDN Mojuruntut II yang tidak terlibat sebagai subjek penelitian. Uji validitas dilaksanakan untuk mengetahui seberapa akurat pertanyaan dalam menilai kemampuan pemecahan masalah, sementara uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sebuah tes tepat jika diujikan kepada orang yang sama (Nur & Palobo, 2018). Hasil dari uji validitas disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Soal

Butir Soal	Sig. (2-tailed)	Keterangan
X1	0,000	Valid
X2	0,005	Valid
X3	0,000	Valid
X4	0,000	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa setiap butir soal tes kemampuan pemecahan masalah dianggap valid, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 untuk soal X1, 0,005 untuk soal X2, 0,000 untuk soal X3, dan 0,000 untuk soal X4, yang semuanya menunjukkan bahwa nilai sig kurang dari 0,05. Akibatnya, setiap butir soal dianggap sesuai untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini dan mampu mengukur indikator kemampuan pemecahan masalah siswa secara akurat. Selain itu, tabel berikut menampilkan hasil uji reliabilitas.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N Of Items
,637	11

Berdasarkan tabel yang disebutkan di atas, nilai *Alpha Cronbach* dari tes reliabilitas adalah $0,637 > 0,6$, yang menunjukkan bahwa tes tersebut dapat diandalkan atau konsisten. Anak-anak kelas empat di SDN Mojuruntut II memperoleh nilai rata-rata 93,75 pada *posttest* kemampuan pemecahan masalah, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memenuhi Kriteria Penyelesaian Minimum (KKM) sekolah. Nilai prestasi siswa yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan

pemecahan masalah siswa berada pada kisaran baik hingga sangat baik setelah mengikuti pembelajaran berbasis *inquiry*.

Keterampilan pemecahan masalah siswa untuk setiap metrik menunjukkan temuan deskriptif yang relatif baik. Berdasarkan observasi dan latihan eksperimental, siswa mampu memahami kesulitan yang dihadirkan, menemukan informasi yang relevan, dan mengembangkan solusi. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan metode *inquiry* dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan sains mereka. Studi ini tidak menilai dampak inferensial dari teknik *inquiry*, meskipun hasil belajar siswa menunjukkan pencapaian yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh kekurangan desain penelitian, yang tidak mencakup *pretest* maupun kelompok pembanding. Oleh karena itu, temuan studi ini tidak membandingkan situasi sebelum dan sesudah perlakuan, melainkan hanya menggambarkan keadaan keterampilan pemecahan masalah siswa setelah penggunaan teknik *inquiry*.

Tingginya capaian nilai *posttest* yang diperoleh siswa dapat dijelaskan melalui fenomena skor tertinggi (*ceiling effect*) (Fitriani & Komalasari, 2024). Penerapan metode *inquiry* dalam jangka waktu yang relatif singkat tidak mampu menunjukkan perubahan substansial dalam kemampuan pemecahan masalah karena kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar siswa sudah berada dalam kategori baik sebelum perlakuan diberikan. Temuan studi ini konsisten dengan sejumlah studi sebelumnya yang menemukan bahwa penggunaan metode *inquiry* tidak selalu menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan pemecahan masalah, terutama dalam lingkungan kelas dengan kemampuan awal siswa yang relatif tinggi dan sumber daya pembelajaran kontekstual. (Supiyati et al., 2019). Dengan demikian, efektivitas metode *inquiry* sangat dipengaruhi oleh karakteristik siswa, kompleksitas materi, serta durasi penerapan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, 16 siswa dipilih sebagai subjek kelas eksperimen, dan pertanyaan *posttest* dikembangkan. Sebelum menerapkan instrumen uji coba kepada siswa kelas V SDN Mojoruntut II, peneliti memverifikasi dengan validator bahwa pertanyaan tersebut dapat digunakan dengan beberapa modifikasi sebelum pengumpulan data. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian diuji pada siswa kelas V, dan uji validitas dan reliabilitas dilakukan menggunakan temuan tersebut. Setelah perlakuan diberikan di kelas eksperimen, kelas IV, pertanyaan yang valid dan reliabel digunakan dalam *posttest*. Dengan menggunakan metode *inquiry*, peneliti memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen. Sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), siswa mempelajari tentang perubahan keadaan materi selama proses pengerjaan LKPD. Kelas eksperimen, kelas IV, diberi *posttest* oleh peneliti setelah pemberian terapi. Menurut temuan *posttest*, nilai rata-rata siswa adalah 93,75, dengan nilai terbaik 100 dan nilai terendah 70. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memenuhi KKM sekolah. Tingkat prestasi siswa yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik hingga sangat baik setelah terlibat dalam pembelajaran berbasis *inquiry*. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

Tingkat kemampuan awal siswa yang tinggi. Dengan skor rata-rata 93,75 pada *posttest*, mayoritas siswa memenuhi KKM. Ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik hingga sangat baik. Dampak metode *inquiry* tidak dapat dibuktikan secara substansial melalui analisis statistik karena pencapaian yang luar biasa ini, yang sangat membatasi ruang untuk kemajuan. Ketika hasil belajar siswa mendekati batas pengukuran maksimum, hanya ada sedikit ruang untuk peningkatan. Fenomena ini disebut efek langit-langit (*ceiling effect*) (Supiyati et al., 2019; Rahmawati & Setiawan, 2023).

Selain itu, metode penyelidikan memiliki keterbatasan durasi. Dibandingkan dengan metode ceramah, penyelidikan membutuhkan waktu lebih lama (Rahmah, 2025). Perlakuan dalam penelitian ini diberikan dalam satu sesi pembelajaran, yang durasinya relatif singkat. Pada dasarnya, metode *inquiry* mengharuskan siswa diberi cukup waktu untuk beradaptasi dengan tahapan penalaran ilmiah, termasuk perumusan masalah, pengajuan hipotesis, dan penarikan kesimpulan. Efek metode *inquiry* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa tidak mencapai potensi penuhnya karena periode implementasi yang singkat. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan teknik *inquiry* secara konsisten selama beberapa sesi biasanya memiliki efek yang lebih baik terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Putri et al., 2021; Nugraini et al., 2023).

Temuan penelitian ini semakin terpengaruh oleh ukuran sampel yang relatif kecil. Kekuatan statistik sangat rendah karena hanya ada 16 siswa yang digunakan sebagai subjek penelitian. Analisis statistik sulit untuk secara deskriptif mengidentifikasi hasil belajar siswa yang menunjukkan prestasi tinggi karena ukuran sampel yang terbatas. Persyaratan ini konsisten dengan pernyataan Sugiyono (2021) bahwa ukuran sampel memengaruhi

seberapa kuat temuan penelitian kuantitatif diinterpretasikan, terutama dalam pengaturan pra-eksperimental. Fitur sumber daya pendidikan merupakan elemen lain yang harus diperhatikan. Kehidupan sehari-hari siswa relatif mirip dengan konten tentang perubahan keadaan materi, terutama gagasan pembekuan. Siswa mampu memahami topik tersebut sepenuhnya, bahkan dalam waktu singkat, karena kemudahan penggunaan materi dan hubungannya dengan situasi kehidupan nyata. Menurut penelitian oleh Fazrin dkk. (2019) dan Pujani (2022), materi pembelajaran kontekstual biasanya lebih mudah dipahami oleh anak-anak sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa siswa kelas IV di SDN Mojoruntut II memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik hingga sangat baik ketika metode *inquiry* digunakan untuk mengajarkan mereka tentang perubahan keadaan materi, khususnya konsep pembekuan. Hasil *posttest* rata-rata yang tinggi dan fakta bahwa mayoritas siswa telah memenuhi KKM yang ditetapkan membuktikan hal ini. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimen *one shot case study* tanpa melibatkan *pretest* dan kelompok perbandingan, sehingga hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan tentang pengaruh metode *inquiry* secara inferensial. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang lebih mendalam agar dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai implementasi metode *inquiry* dalam pembelajaran IPA.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti kepada dosen yang membimbing dan memberikan banyak saran dan gagasan serta kepada SDN Mojoruntut II yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Referensi

- Anwar, I., Nurindah, & R, F. (2025). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Blended Learning terhadap Minat Belajar IPA Siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Riset Guru Indonesia*, 4(2), 79–86. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v4i2.183>
- Fitriani, D., & Komalasari, D. R. (2024). Uji Psikometri Shoulder Pain and Disability Index (SPADI) Versi Indonesia pada Pasien Frozen Shoulder Et Causa Capsulitis Adhesive. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 243–253.
- Jusuf, W. M., Latjompoh, M., & Ahmad, J. (2022). Test the Validity of Learning Tool That is Oriented Inquiry Learning Model on the Material of Structure and Function of Plant Tissues to Train Students' Creative Thinking Skill. *Jambura Edu Biosfer Journal*, 4(1), 2656–0526.
- Narpila, S. D., & Sihotang, S. F. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model Pembelajaran Inquiry Berbantuan Kalkulator. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4(2), 76–85. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v4i2.7625>
- Nur, A. S., & Palobo, M. (2018). Pelatihan Analisis Butir Soal Berbasis Komputerisasi Pada Guru SD. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 5–11. <https://doi.org/10.31100/matappa.v1i1.79>
- Nuraini, W. &. (2021). Pengembangan Desain Instruksional Model Inquiry Learning. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika*, 3(1), 1–11. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/jpm>
- Rahmah, W. M., & Pasmadi, A. K. (2025). Implementasi Metode Inquiry dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah Islam di MA Muhammadiyah 2 Patean. 1(4), 1–12.
- Sari, N., & Murwatingsih. (2015). Penggunaan Model Inquiry Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 2(1), 18–23.
- Yasmini, N. M. (2022). Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 73 –79. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v6i1.44013>